

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hasil observasi awal di Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap *ta'ziman wa takriman* masih belum mendalam. Sebagian santri memaknai *ta'ziman* hanya sebatas formalitas, sementara disiplin dan adab belum konsisten diterapkan. Modernisasi dan perkembangan teknologi digital turut memengaruhi perilaku santri di lingkungan pesantren. Selain itu, dalam hubungan dengan guru juga mulai terlihat perubahan sikap, seperti berkomunikasi secara terlalu santai, kurang sigap saat guru memberikan arahan, dan lebih tertarik mengikuti media sosial dibandingkan nasihat guru. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola penghormatan yang dapat memengaruhi internalisasi nilai *ta'ziman wa takriman* di pesantren (Ulfatul Hasanah & Basid, 2026).

Dalam realitas pembelajaran, ditemukan permasalahan berupa kecenderungan sebagian santri kurang bersedia duduk di barisan depan. Alasan yang muncul berkaitan dengan rasa takut untuk ditek atau ditunjuk langsung oleh guru. Fenomena ini menunjukkan orientasi belajar yang masih didominasi oleh rasa takut, bukan kesadaran dalam menuntut ilmu secara sungguh-sungguh (Rahmat & Henni, 2016). Dalam perspektif *ta'ziman wa takriman*, sikap mendekat kepada guru serta kesiapan menerima pembelajaran merupakan bagian dari adab yang mencerminkan penghormatan terhadap guru dan ilmu. Sikap kurang bersedia duduk di barisan depan mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai *ta'ziman*. Santri belum

sepenuhnya menempatkan proses belajar sebagai bentuk penghormatan. Kondisi ini memperkuat adanya pergeseran pola penghormatan yang berdampak pada belum maksimalnya penghayatan nilai *ta'ziman wa takriman* dalam kehidupan santri di pesantren (Rahma et al., 2026).

Seiring berkembangnya pola pikir masyarakat modern, praktik penghormatan kepada guru di lingkungan pesantren sering dipandang sebagai bentuk *feodalisme* dan hubungan yang terlalu *hierarkis*. Sejumlah pemberitaan media juga menggambarkan *ta'ziman wa takriman* sebagai sikap kepatuhan berlebihan yang dianggap dapat membatasi kebebasan santri. Pandangan tersebut memunculkan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai pendidikan pesantren. Dalam tradisi pendidikan Islam, penghormatan kepada guru merupakan bagian penting dari pendidikan adab serta proses pembentukan karakter spiritual santri. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang lebih mendalam agar makna *ta'ziman wa takriman* dapat dipahami secara kontekstual dan tidak disalah artikan oleh masyarakat luas (Wafa et al., 2025).

Pesantren menjadi ruang pendidikan yang bersifat *holistik*, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Namun di tengah pesatnya arus informasi dan pergeseran cara pandang masyarakat modern, muncul berbagai penilaian baru terhadap tradisi pesantren. Salah satunya berasal dari pemberitaan di sebuah stasiun televisi nasional yang menyatakan bahwa budaya di pondok pesantren mengandung unsur *feodalisme*, bahkan dinilai mirip dengan praktik perbudakan (Muthomimah, 2025). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ilmiah untuk pendidikan *ta'ziman wa takriman* serta menegaskan kembali relevansinya

dalam pendidikan modern agar nilai-nilai luhur tersebut tetap terpelihara dan kontekstual di masa kini (Wahid & Ali, 2025).

Pendidikan pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua dan paling khas di Indonesia yang memadukan aspek keagamaan, sosial, dan budaya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pendidikan pesantren, adab atau etika bukan sekadar bagian dari konten pembelajaran, melainkan fondasi utama yang mengatur hubungan santri dengan guru, lingkungan, serta sistem sosial yang lebih luas. Secara historis, nilai-nilai *ta'ziman wa takriman* penghormatan dan penghargaan tinggi terhadap guru telah menjadi warisan budaya pendidikan Islam yang dijabarkan dalam karya klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya kesopanan dan penghormatan sebagai prasyarat memperoleh ilmu secara berkah dan bermakna (Maryam, 2023).

Perubahan modernisasi dan digitalisasi di bidang pendidikan telah mempengaruhi interaksi antara murid dan guru. Seiring dengan hal itu, terdapat tren yang menunjukkan adanya peralihan hubungan murid dan guru menjadi lebih setara, sehingga, dalam beberapa kasus, ini berdampak pada berkurangnya penghormatan terhadap otoritas guru. Tren ini tidak hanya diamati di institusi sekolah resmi, tetapi juga mulai muncul di lingkungan pesantren, meskipun orientasi pesantren cukup mendasar pada nilai-nilai dan tradisi etika, yang mampu sepenuhnya menjaga norma pembelajaran (I. Fitria & Atqia, 2024).

Konsep *ta'ziman wa takriman* masih diamalkan oleh santri melalui pendekatan kepatuhan, baik dalam menggunakan bahasa yang sopan, menghormati dan mengandung sikap hormat kepada guru di kehidupan sehari-hari (Baitaputra &

Junaidi, 2026). Pengalaman *ta'ziman* senantiasa mengalami ketidak konsistenan dalam pengalaman hidup santri. Sebagian santri berpendapat bahwa *ta'ziman* adalah praktik yang diperintahkan dan harus dalam kaitannya dengan norma atau rutinitas yang diperintahkan, sementara yang lain percaya *ta'ziman* dalam hubungan spiritual, yang berharap mengharapakan keberkahan ilmu (Sukmawati & Aini, 2025).

Selain dari sudut pandang sosial dan budaya, *ta'ziman* dan *takriman* juga berfungsi sebagai cara untuk membentuk karakter dan memperkuat ikatan sosial di sekolah berasrama. Sikap hormat terhadap guru dianggap bukan hanya sebagai etika individu, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap pengetahuan, tradisi akademik, dan nilai-nilai sekolah berasrama secara keseluruhan. Lebih tepatnya, guru adalah figur kunci (Rohanita et al., 2025). Dalam situasi ini, pendidik ditempatkan sebagai tokoh utama yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun nilai-nilai moral dan spiritual bagi para santri. Secara konseptual, *ta'ziman* merujuk pada sikap memuliakan dan mengagungkan guru serta ilmu yang diajarkannya, sedangkan *takriman* menekankan pada bentuk penghormatan yang diwujudkan secara konkret dalam tindakan, tutur kata, dan sikap sosial (Habsi, 2022). Kedua konsep ini saling melengkapi dan membentuk struktur adab santri yang utuh dalam tradisi pendidikan pesantren.

Secara akademik, kajian ini penting untuk memperkaya diskursus pendidikan Islam, khususnya dalam kajian etika pendidikan dan budaya pesantren. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren dan pendidik dalam merumuskan strategi pembinaan adab santri yang

relevan dengan tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang esensial (Rangkuti, 2018).

Dari perspektif pendidikan Islam, penghormatan kepada guru (*ta'ziman*) bukan semata kebiasaan sosial, tetapi memiliki landasan normatif dalam tradisi keilmuan Islam. Kajian literatur *ta'ziman* santri kepada guru dari kitab-kitab klasik seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa etika santri kepada gurunya meliputi perilaku, ucapan, serta sikap mental spiritual yang dipandang sebagai bagian integral dari proses menuntut ilmu (Hasan, 2008). Oleh karena itu, *ta'ziman wa takriman* tidak dapat dipahami sekadar sebagai norma sosial, melainkan sebagai prinsip epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam (Nissa Aurellia et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek normatif dan konseptual adab santri, sementara kajian yang menggali makna subjektif dan pengalaman *lived experience* santri dalam mempraktikkan *ta'ziman wa takriman* masih relatif terbatas. Literatur yang ada belum banyak mengungkap bagaimana santri memaknai nilai penghormatan tersebut dalam konteks kehidupan pesantren kontemporer yang terus berubah (Iwan & Erma, 2020).

Keterbatasan kajian tersebut semakin terasa ketika lingkungan belajar pesantren diposisikan sebagai variabel penting dalam pembentukan adab santri. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga iklim sosial, pola interaksi, dan kultur pendidikan yang memengaruhi cara santri memahami dan menginternalisasi nilai *ta'ziman wa takriman* (Mubarrak Dalimunthe et al., 2018). Aspek ini masih jarang dianalisis secara mendalam dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, tantangan modernisasi, digitalisasi, dan perubahan pola komunikasi antara santri dan guru turut memengaruhi praktik penghormatan di pesantren. Relasi yang semakin terbuka dan dialogis berpotensi menggeser batas-batas adab tradisional apabila tidak diimbangi dengan pemahaman nilai yang kuat (Baitaputra & Junaidi, 2026). Kondisi ini menuntut adanya kajian yang mampu membaca transformasi nilai secara kontekstual.

Meskipun kajian mengenai *ta'ziman wa takriman* dalam pendidikan pesantren telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat normatif dan konseptual, yang menempatkan nilai penghormatan kepada guru sebagai ajaran etika ideal tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai tersebut dipahami, diinternalisasi, dan dialami secara subjektif oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dinamika perubahan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi turut memengaruhi pola relasi antara santri dan guru, yang berpotensi menggeser praktik penghormatan dari pola tradisional yang hierarkis menuju relasi yang lebih dialogis. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengungkap transformasi makna *ta'ziman wa takriman* dalam konteks tersebut masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian yang ada juga cenderung belum mengintegrasikan peran lingkungan belajar pesantren sebagai sistem sosial dan kultural yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai adab santri (Sukmawati & Aini, 2025).

Dalam konteks empiris, Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor sebagai lokasi penelitian menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji. Pesantren ini memiliki keunggulan dalam pembinaan adab santri, di mana nilai *ta'ziman wa takriman* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui

praktik keseharian yang terstruktur. Santri dibiasakan menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap tubuh yang sopan, serta penghormatan terhadap waktu dan proses pembelajaran (Rangkuti, 2018). Keteladanan guru, budaya pesantren yang religius, serta sistem pembiasaan yang konsisten menjadi faktor utama dalam memperkuat internalisasi nilai adab tersebut. Namun demikian, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya kelemahan, sehingga dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang bersifat formalitas tanpa pemaknaan yang mendalam. Selain itu, pengaruh modernisasi dan teknologi digital turut memengaruhi pola interaksi santri, yang dalam beberapa kasus berpotensi mengurangi kedalaman penghormatan serta menggeser makna *ta'ziman* dari nilai spiritual menjadi sekadar rutinitas. Dinamika relasi yang semakin terbuka antara santri dan guru juga menuntut adanya keseimbangan antara kedekatan interpersonal dan tetap terjaganya nilai adab (Rohanita et al., 2025).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji strategi pendidikan *ta'ziman wa takriman* sebagai tradisi adab santri terhadap guru yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implikasi dari pendidikan *ta'ziman wa takriman* terhadap pembentukan sikap adab santri kepada guru, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter santri di tengah dinamika perubahan sosial yang berkembang (Habsi, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji *ta'ziman wa takriman* tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup santri yang dipraktikkan dalam keseharian di pesantren,

serta dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan belajar sebagai faktor yang membentuk dan memperkuat internalisasi nilai tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan empiris mengenai praktik adab santri di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, sehingga nilai-nilai luhur dalam tradisi pesantren tetap relevan, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter santri di era modern.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang sebagaimana telah terurai di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman santri terhadap nilai *ta'ziman wa takriman* masih belum mendalam dan cenderung dimaknai sebagai formalitas semata.
2. Muncul kecenderungan santri kurang bersedia duduk di barisan depan saat pembelajaran karena orientasi belajar masih dipengaruhi oleh rasa takut, seperti takut ditek atau ditunjuk, bukan didasarkan pada kesadaran dalam menuntut ilmu.
3. Pengaruh modernisasi dan teknologi digital mulai menggeser perilaku santri di lingkungan pesantren.
4. Adanya persepsi masyarakat modern yang menganggap praktik penghormatan kepada guru sebagai bentuk feodalisme dan relasi hierarkis berlebihan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan tetap terarah. Subjek penelitian terdiri atas santri dan guru aktif di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin

Kota Bogor. Kajian difokuskan pada pemahaman, praktik, serta pengalaman santri mengenai nilai *ta'ziman wa takriman*. Lingkungan belajar turut dikaji dalam aspek interaksi dengan guru, aturan, dan budaya pesantren yang berperan dalam membentuk sikap penghormatan kepada guru. Adapun aspek fisik atau fasilitas belajar ditempatkan sebatas sebagai pendukung konteks penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi pendidikan *ta'ziman wa takriman* adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor?
2. Bagaimana strategi pendidikan pendidikan *ta'ziman wa takriman* adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor?
3. Bagaimana implikasi pendidikan *ta'ziman wa takriman* adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan menginterpretasikan pemahaman santri terhadap implementasi pendidikan *ta'ziman wa takriman*.
2. Mengkaji strategi pendidikan *ta'ziman wa takriman* sebagai tradisi adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor.
3. Menjelaskan implikasi pendidikan *ta'ziman wa takriman* sebagai tradisi adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor.

F. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini akan memberikan kegunaan atau manfaat.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmiah tentang pendidikan *ta'ziman wa takriman* dalam tradisi pendidikan pesantren.
- b. Memberikan landasan teoritis bagi studi tentang hubungan nilai adab santri dengan pembentukan karakter dan akhlak.
- c. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian adab, pendidikan karakter, dan studi lingkungan belajar pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman penelitian lapangan dan kemampuan analisis akademik terkait nilai adab, guru, dan lingkungan belajar pesantren.

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi referensi untuk memahami praktik penghormatan guru dan pembentukan akhlak, sekaligus inspirasi untuk penelitian atau pengembangan ilmu pendidikan Islam lebih lanjut.

c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pesantren dalam memperkuat implementasi nilai *ta'ziman wa takriman* sebagai fondasi utama pendidikan akhlak santri.